

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Aisyiyah didirikan oleh Nyai Ahmad Dahlan pada tanggal 19 Mei 1917 M / 27 Rajab 1335 H di Yogyakarta.<sup>1</sup> Aisyiyah muncul pada abad ke-20 ketika keadaan wanita cukup memprihatinkan baik di bidang pendidikan maupun strata sosial. Stereotip yang dibangun di tengah masyarakat wanita sebagai element yang bertugas mengurus persoalan rumah tangga sehingga menyampingkan kualitas pendidikan. Sosok pejuang perempuan yaitu Raden Adjeng Kartini dalam tulisannya yang ditujukan kepada Abandanon yang menjelaskan seperti yang dijelaskan Pane “ *...dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang penting dalam usaha memajukan bangsa, kecerdasan pikiran penduduk bumi putra tiada akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu, perempuan menjadi pembawa peradaban* ”.<sup>2</sup> Munculnya kesadaran akan peran perempuan di tengah masyarakat menjadi pendorong munculnya organisasi perempuan salah satunya Aisyiyah.

Semangat pergerakan perempuan yang dipelopori Aisyiyah menyebar hingga ke Sumatera Barat. Aisyiyah masuk ke Sumatera Barat pada tahun 1927

---

<sup>1</sup> M.Raihan Febriansyah, *Muhammadiyah 100 tahun Menyinari Negeri*. (Yogyakarta: tanpa penerbit) hlm 5.

<sup>2</sup>Sebagaimana dikutip dalam makalah Lelly Qodariah, “*Dinamika Organisasi Aisyiyah dalam memperjuangkan misi pendidikan dan perubahan sosial bagi kaum perempuan*”. Seminar Hasil Penelitian Hibah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan hlm. 154.

dengan ranting pertama yaitu ranting Sungai Batang, Maninjau.<sup>3</sup> Aisyiyah menjadi wadah bagi kaum perempuan di Sumatera Barat untuk dapat ikut berkontribusi dalam berbagai bidang sosial, pendidikan dan usaha kecil. Perkembangan Aisyiyah tercatat pada tahun 1937 sudah mencapai 30 cabang dan beberapa ranting.<sup>4</sup>

Aisyiyah merupakan bagian dari Muhammadiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang disengaja untuk mengurus perempuan Muhammadiyah.<sup>5</sup> Gencarnya penyebaran organisasi Muhammadiyah menyebar hingga ke daerah pelosok Minangkabau salah satunya Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang dulunya pada tahun 1935 merupakan daerah bagian dari Onderafdeelingen Sijunjung.<sup>6</sup> Penyebaran Muhammadiyah menjadi faktor kuat akan keberadaan Aisyiyah, seperti di Aisyiyah di Pulau Punjung. Ranting Aisyiyah Pulau Punjung Berdiri tahun 1934 dan menjadi bagian Aisyiyah Pimpinan Cabang Padang Panjang.<sup>7</sup> Awalnya Muhammadiyah masuk ke Pulau Punjung pada tahun 1933 dibawa langsung oleh pengurus dari Padang Panjang mereka diantaranya Dt. Pokih Sati, Dt H. Usman dan Dt Sutan Mankuto. Mereka disambut oleh pemuka masyarakat Pulau-Punjung yang merupakan alumni dari Thawalib Padang Panjang sebanyak tujuh orang diantaranya Khatib Labiah, Ali Imran, Abdul Wahab dan Mas'ud Angku Sutan. Masuknya Muhammadiyah

---

<sup>3</sup>Asrul Juita, 1991, "*Aisyiyah di Sumatera Barat Tahun 1926-1942*" ( Padang : Fakultas Sastra Unand). hlm. 24.

<sup>4</sup>Abdul Haq, 1930, *Congres dan Minangkabau dalam Bintang Islam* No.9 tanggal 10 Mei 1930 th VIII (Yogyakarta: Tanpa Penerbit). hlm 152.

<sup>5</sup> Ro'fah, 2016, "*Posisi dan Jatidiri' Aisyiyah Perubahan dan Perkembangan*", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hlm. 6.

<sup>6</sup> Gusti Asnan, 2006, "*Pemerintahan Sumatera Barat Dati VOC Hingga Reformasi*" (Yogyakarta : Citra Pustaka) hlm.79.

<sup>7</sup>Martinis AM, 2012, "*Catatan Sejarah Singkat Aisyiyah Cabang Pulau Punjung*". (Pulau Punjung : Tanpa Penerbit) hlm. 1.

menjadi organisasi modern pertama di Pulau Punjung yang bergerak di bidang keagamaan dan pendidikan sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1933, hingga beberapa organisasi sayap Muhammadiyah ikut tumbuh dan berkembang seperti Hizbul Wathan dan Aisyiyah.

Inisiatif munculnya Organisasi Aisyiyah berkaitan dengan peran para istri tokoh Muhammadiyah Pulau Punjung. Awalnya Maimana (Ketua Aisyiyah pertama Pulau Punjung), Maimana juga merupakan istri dari tokoh Muhammadiyah yang bernama Umar Salim. Bersama rekannya yang bernama Hj. Umama membangun kelompok belajar yang diikuti oleh ibu-ibu, mereka belajar ilmu agama dan keterampilan, dengan dorongan dari tokoh-tokoh Muhammadiyah. Maimana berinisiatif menamai kelompok pengajian tersebut dengan kelompok belajar Aisyiyah yang kemudian menjadi cikal bakal terbantuknya Organisasi Aisyiyah. Sementara itu, Hj. Umama memilih jalan sendiri untuk membangun sekolah cabang dari Diniyah Putri Padang Panjang yang diberi nama Sekolah Nurul Hidayah. Namun sampai saat ini Organisasi Aisyiyah yang hanya bertahan<sup>8</sup>

Pada masa kehadiran organisasi Aisyiyah di Pulau Punjung proses perjalanan Aisyiyah masih sangat lambat, sebab terjadi pertentangan dari kaum adat yang sering memunculkan kecurigaan terhadap kegiatan-kegiatan Muhammadiyah dan Aisyiyah. Selain itu pandangan masyarakat yang tradisional

---

<sup>8</sup>*Wawancara* dengan Maria Kutbiah di Pulau Punjung pada tanggal 12 September 2021. Maria Kutbiah merupakan tokoh Aisyiyah pada zaman Jepang hingga sekarang, Maria Kutbiah merupakan putri dari Nenek Maimana seorang pendiri Aisyiyah Cabang Pulau Punjung, Maria Kutbiah juga merupakan Pensiunan Veteran RI dan Mantan Guru SGB Pulau Punjung, sekarang sebagai guru TPA di Surau Jambak.

membuat pergerakan ibu-ibu Aisyiyah sangat berhati-hati. Tertulis jumlah ranting Aisyiyah di tahun 1940 ada 4 ranting.<sup>9</sup>

Kehadiran Aisyiyah di Pulau Punjung menuai Respond dari pemerintahan Belanda yang mana organisasi Aisyiyah selalu diawasi ketat oleh Belanda bersama kaum adat, berbeda setelah bergantinya pada masa pemerintahan Jepang, Aisyiyah tetap berjalan dengan kegiatan yang dilakukan seperti biasa namun pergerakan selalu diam-diam karena ada rasa takut terhadap pemerintah Jepang yang kejam, dan pada masa pemerintahan Jepang mereka juga selalu menanamkan kebudayaan mereka kepada masyarakat termasuk kepada anggota-anggota Aisyiyah dengan mendatangi sekolah Muhammadiyah dan mengajarkan kebudayaan mereka seperti bahasa Jepang kepada murid-murid yang belajar di sekolah Muhammadiyah Pulau Punjung.<sup>10</sup>

Ada beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti terkait sejarah organisasi Aisyiah ini di Pulau Punjung. Pertama karena Cabang Aisyiyah Pulau Punjung merupakan Cabang Pertama Aisyiyah di kawasan Dharmasraya. Sudah banyak amal usaha yang telah dilakukan Aisyiyah Cabang Pulau Punjung untuk kemajuan pendidikan dan kaum perempuan seperti Tk Aisyiyah Pulau Punjung dan Asrama Putri Aisyiyah Pulau Punjung. *Kedua* belum adanya penulisan yang fokus mengangkat sejarah pergerakan Organisasi Aisyiyah di Pulau Punjung sedangkan Organisasi Aisyiyah khususnya di Pulau Punjung telah banyak memberi dampak positif ditengah masyarakat. *Ketiga* banyaknya tokoh penting

---

<sup>9</sup>Martinis AM, "Catatan Sejarah Singkat Aisyiyah Cabang Pulau Punjung". (Pulau Punjung : Tanpa Penerbit, 2012), hlm. 3.

<sup>10</sup> Siti Solechatul Jannah, 2021, "Kondisi Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya Pada masa Pendudukan Jepang", (Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNEJ), hlm. 17.

yang lahir dalam pengkaderan Aisyiyah seperti tenaga pendidik, aktivis politik, pendakwah, bahkan pejuang kemerdekaan (veteran wanita) yang berasal dari organisasi Aisyiyah salah satunya yaitu Mariah Kutbiah, yang merupakan veteran wanita pada masa mudanya dan ini sebagai bukti Aisyiyah telah memberi dampaknya dalam kemajuan perempuan serta pendidikan. Realitas faktual demikian menjadi alasan mengapa penelitian ini penting dihadirkan ke pentas sejarah. Apalagi perjalanannya telah berlangsung sejak masa kolonial, dan tetap eksis hingga dewasa ini.

Sebagai sebuah karya sejarah, bagian terpenting yang perlu dikemukakan adalah aspek perubahan dari organisasi tersebut. Lain zaman, tentu lain pula model pengelolaannya. Sebuah perubahan organisasi, tentu saja ada yang perubahan itu sudah direncanakan sedemikian rupa (misalnya peningkatan mutu), namun ada pula yang berubah karena tidak direncanakan sama sekali, seperti kegaduhan politik dan perubahan sosial dari masyarakat. Biasanya perubahan yang disengaja terkait erat dengan strategi untuk tetap bertahan dari organisasi. Bagaimanakah kemampuan organisasi Aisyiah Pulau Punjung melakukan perubahan-perubahan sebagai upayanya tetap menjadi organisasi yang tetap wujud sesuai perkembangan zaman? Hal ini tentu saja menarik untuk ditelusuri dan sekaligus menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang pemikiran demikian, maka penelitian skripsi ini diberi judul "*Sejarah Organisasi 'Aisyiyah Cabang Pulau Punjung Tahun 1934-1945'*".

## **B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis mengangkat topik tentang sejarah organisasi Aisyiyah Cabang Pulau Punjung yang telah berperan di dunia pendidikan dan kemajuan perempuan di tengah masyarakat Pulau Punjung, karena luasnya ruang lingkup penulisan ini maka perlu dibatasi baik dari segi ruang dan maupun waktu. Dalam segi ruang penulis memfokuskan pada perkembangan Organisasi Aisyiyah Cabang Pulau Punjung sedangkan segi waktu penulis memberi batasan tahun 1934-1945. Periode awal tahun 1934 merupakan awal berdirinya Aisyiyah Cabang Pulau Punjung yang dipelopori oleh Maimanah dan rekan-rekan lainnya, sedangkan tahun 1945 merupakan Berakhirnya masa penjajahan yang berlangsung di Indonesia sehingga Aisyiyah bisa bergerak bebas dalam berorganisasi dan berkembang tanpa adanya hambatan. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya organisasi Aisyiyah di Pulau Punjung?
2. Bagaimana kiprah organisasi Aisyiyah Pulau Punjung pada zaman pemerintahan Belanda dan Jepang?
3. Bagaimana peran Organisasi Aisyiyah terhadap pembangunan lembaga pendidikan sebagai amal usaha?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang penulis ingin capai adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses latar belakang berdirinya organisasi Aisyiyah Pulau Punjungsertakiprah Organisasi Aisyiyah Pulau Punjung pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimanaperan organisasi Aisyiyah Pulau Punjung dalam proses pembangunan lembaga pendidikan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Memberikan tambahan pengetahuan, tentang pergerakan dan sejarah Organisasi perempuan yang ada di Pulau Punjung melalui Organisasi Aisyiyah sebagai Organisasi perempuan tertua di Dharmasraya.
- b. Dengan penulisan ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan hasil penulisan ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca serta dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi pengurus organisasi Aisyiyah dalam mengelola organisasi agar tetap bisa bertahan menapak zaman.

## E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah dan literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam proses kepenulisan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa tulisan yang relevan dan dapat dijadikan pedoman untuk dapat memecahkan masalah dalam topik kajian yang sedang diteliti. Studi relevan tersebut berupa buku, jurnal, skripsi/thesis, dan karya ilmiah lainnya. Adapun tulisan yang dijadikan sebagai literatur dalam penulisan ini diantaranya:

Buku Ro'fah yang berjudul "Posisi dan Jatidiri' Aisyiyah Perubahan dan Perkembangan".<sup>12</sup> Dalam penulisan buku ini membahas mengenai sejarah organisasi Aisyiyah di Indonesia, mulai dari sejarah latar belakang berdirinya organisasi Aisyiyah di Yogyakarta dan berbagai polemik yang dilalui Aisyiyah hingga proses perkembangan organisasi Aisyiyah dalam beberapa periode, dalam buku ini banyak membahas mengenai organisasi Aisyiyah sehingga dapat menjadi sumber untuk penelitian sebagaimana penulis terutama kali berangkat dari pembahasan Aisyiyah secara umum atau Aisyiyah di Indonesia.

Skripsi Asrul Juita Fakultas Ilmu Budaya Unand (1991) berjudul "*Aisyiyah di Sumatera Barat Tahun 1926-1942*".<sup>13</sup> Dalam kepenulisan Skripsi ini menjabarkan bagaimana sejarah Aisyiyah yang berada di Sumatera Barat dari tahun 1926-1942. Dalam skripsi ini juga menceritakan bagaimana sejarah perkembangan Organisasi Aisyiyah kala itu dan lebih terfokus terhadap Aisyiyah yang berada di daerah

---

<sup>11</sup>Tim Prodi Pendidikan Sejarah, Pedoman Skripsi Final 2013, (Yogyakarta : Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) hlm. 3.

<sup>12</sup> Ro'fah, 2016, "*Posisi dan Jatidiri' Aisyiyah Perubahan dan Perkembangan*", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).

<sup>13</sup> Asrul Juita, 1991, "*Aisyiyah di Sumatera Barat Tahun 1926-1942*" ( Padang : Fakultas Sastra Unand).

Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Sungai Batang yang merupakan tempat pertama kali Aisyiah muncul. Dalam skripsi Asrul Juita dapat dijadikan sebagai sumber untuk penelitian dimana membahas tentang perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat.

Jurnal Khairanis berjudul *Dari Yogyakarta ke Kenagarian Kubang: Organisasi Aisyiyah Cabang Kubang (1930-1945)*.<sup>14</sup> dalam Jurnal ini menuliskan perkembangan Aisyiyah di daerah Kubang dan dihadapkan pada konflik antara pimpinan Muhammadiyah Kubang yang aktif di Perserikatan Permusyawaratan dengan Kerapatan Adat Nagari Kubang. Sehingga mengakibatkan ditutupnya tiga sekolah milik Muhammadiyah. Karya Khairanis yang menulis Organisasi Aisyiyah Cabang Kubang merupakan suatu karya yang dapat penulis jadikan sebagai referensi dimana dalam pembahasan Jurnal ini tidak hanya menceritakan Pergerakan dan Perkembangan Aisyiyah di Kubang, sejarah perjuangan Dari Aisyiyah Cabang Kubang juga memiliki kesamaan dalam sejarah Perjuangannya dengan Perjuangan yang terjadi di Aisyiyah Cabang Pulau Punjung.

Jurnal Dedi Asmara yang berjudul “*Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)*” dalam Jurnal ini menuliskan terkait perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat dari tahun 1925-1950. Tidak hanya menuliskan tentang perkembangan Muhammadiyah jurnal ini juga menuliskan tentang sejarah organisasi sayap Muhammadiyah di Sumatera Barat, termasuk sejarah berdirinya Aisyiyah di Sumatera Barat, dengan adanya karya Dedi Asmara yang menulis sejarah perkembangan Muhammadiyah dan juga menuliskan sekilas

---

<sup>14</sup> Khairanis Dari “*Yogyakarta ke Kenagarian Kubang: Organisasi Aisyiyah Cabang Kubang (1930-1945)*”, (dalam jurnal Labor Sejarah Unand Analisis Sejarah, Vol.9 No.2, 2020).

sejarah organisasi Aisyiyah di Sumatera Barat, sehingga dapat menjadi sumber bagi penulis untuk penelitian.

Manuskrip Ibrahim Angku Kaciak yang berjudul “Profil Sejarah Perjuangan Muhammadiyah di Pulau Punjung”. Dalam Manuskrip ini tertulis sejarah singkat berdirinya Muhammadiyah di Pulau Punjung, sebagaimana awal masuk Muhammadiyah di Pulau Punjung dan disusul dengan berdirinya organisasi sayap seperti Aisyiyah yang berjuang bersama Muhammadiyah, dimana keberadaan Muhammadiyah sangat penting dalam berdirinya organisasi Aisyiyah di Pulau Punjung. Dengan adanya pembahasan tentang sejarah Aisyiyah Pulau Punjung dalam Manuskrip ini sehingga dapat penulis jadikan sebagai sumber primer dalam penelitian.

Manuskrip Martinis yang berjudul “Sejarah Singkat ‘Aisyiyah Cabang Pulau Punjung’”.<sup>15</sup> Dalam Manuskrip ini tertulis sejarah singkat bagaimana perjalanan awal berdirinya Aisyiyah Cabang Pulau Punjung termasuk berbagai peran, dinamika, dan kontribusi terhadap masyarakat sekitar dari awal berdiri sampai pada zaman sekarang ini. Dengan begitu manuskrip ini dapat dijadikan sebagai sumber primer bagi penulis untuk penelitian.

## **F. Kerangka Analisa**

Agar memperjelas Penelitian Sejarah Organisasi ‘Aisyiyah Cabang Pulau Punjung ini, maka digunakan beberapa konsep penelitian, secara umum penelitian ini memiliki pendekatan Organisasi. Dimana Organisasi Aisyiyah sebagai organisasi yang bergerak dalam memperjuangkan kesetaraan gender, jika dilihat

---

<sup>15</sup> Martinis AM, “*Catatan Sejarah Singkat Aisyiyah Cabang Pulau Punjung*”. (Pulau Punjung : Tanpa Penerbit, 2012).

jenis organisasi ini yaitu jenis Organisasi dari aspek Kebutuhan Sosial. organisasi jenis ini dilihat dari kebutuhan kemasyarakatan. Organisasi atau perhimpunan jenis ini dibentuk atas kesadaran dan secara sukarela oleh anggota masyarakat seperti contoh nya dengan organisasi Aisyiyah dimana dibentuk atas sukarela para pendiri itu sendiri

Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang cukup tua yang berada di Indonesia, Organisasi Aisyiyah berlandaskan islam dan selalu memberikan kontribusinya terhadap perempuan yang ada di Indonesia, tak hanya di bidang perempuan saja Aisyiyah juga ikut andil dalam bidang pendidikan dan lain-lainnya.

Aisyiyah merupakan organisasi yang berada dibawah naungan Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh Nyai Ahmad Dahlan pada tanggal 19 Mei 1917 M / 27 Rajab 1335 H di Yogyakarta.<sup>16</sup> Aisyiyah adalah wadah bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dimana memperjuangkan hak dalam kesetaraan gender. Dan Aisyiyah juga merupakan salah satu organisasi pergerakan perempuan yang sama dengan organisasi perempuan lainnya dan bangkit untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan.

Pada saat itu Aisyiyah bergabung dengan federasi organisasi perempuan yang diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia)<sup>17</sup>. Sehingga sampai ini pun Aisyiyah masih berkembang dan memberikan banyak berkontribusi terhadap bangsa

---

<sup>16</sup>M.Raihan Febriansyah, "*Muhammadiyah 100 tahun Menyinari Negeri*", (Yogyakarta: tanpa penerbit), hlm. 5.

<sup>17</sup>"*Kowani Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*",(Jakarta: Balai Pustaka. (1978), hlm. 33.

Indonesia baik itu pendidikan, memperjuangkan hak-hak perempuan dan berbagai kegiatan yang positif lainnya.

Organisasi Aisyiyah merupakan organisasi perempuan, apabila di definisikan Perempuan secara etimologi berasal dari kata empu yang dihargai. Lalu secara biologis dari segi fisik perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil lebih halus. Disebut juga perempuan mempunyai karakteristik yang unik dimana mempunyai sikap yang kalem, lemah lembut, dan perasa. Kartini Kartono pun berkata bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan. Namun dalam kehidupan sosial dan budaya kondisi setiap perempuan di berbagai daerah tidak semua sama, ada perbedaan-perbedaan status kedudukan perempuan yang mereka dapat di lingkungan masing-masing. Misalnya dalam keadaan sosial budaya perempuan yang berada di daerah Jawa tidak sama kedudukannya dengan perempuan yang ada di Minangkabau.

Aisyiyah memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan yang ada di Pulau Punjung. Definisi dari Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai educare, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat

pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.<sup>18</sup>

Perempuan Minangkabau dalam status nya memiliki tempat yang tinggi dan lebih dihormati kedudukannya, di Minangkabau mereka menyebut perempuan mereka sebagai *Bundo Kanduang* yang melambangkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, arif, dan bijaksana. Hal ini tercermin dalam pepatah adat seperti, “*Bundo Limpapeh rumah gadang*” (Ibu yang berfungsi sebagai penyanggah), *Umbui parui pegangan kunci* (pemegang kunci harta kekayaan) *Umbui dalam titiah* (sumber segala titiah), *Sumarak dalam kampung* (penyemarak dalam suatu kampung), dan *Hiasan dalam nagari* (hiasan negeri)<sup>19</sup>.

Dalam peran di dunia pendidikan Aisyiyah melakukan berbagai kegiatan salah satunya seperti membangun sekolah, Asrama perempuan, dan pembinaan dan keterampilan dalam dunia pendidikan.

#### **G. Metode dan Sumber Penulisan**

Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu metode historis.

Dalam penulisan metode historis bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>20</sup> Berikut ini adalah langkah dalam melakukan proses penelitian, tahap pertama yaitu Heuristik (pengumpulan data), data ialah dasarnya setiap penelitian, apa pun bidang disiplinnya dan

---

<sup>18</sup>Nurkholis, “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*”. (Jurnal Ilmiah Kependidikan. 2013), hlm. 2.

<sup>19</sup>Siti Fatimah, “*Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau*”, (Jurnal Ilmiah Kajian Gender. 2009), hlm. 14.

<sup>20</sup>Dudung Abdurahman, 2007, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Yogyakarta :Ar-Ruz).

dimana pun penelitian itu dilakukan, peneliti harus menggunakan salah satu gabungan dari beberapa di antara empat metode yaitu: Data labor, Data wawancara, Data lapangan, dan Studi dokumenter,<sup>21</sup> dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian, baik berupa sumber lisan maupun tulisan yang secara sifat dikategorikan pada sumber primer ( dokumen pribadi, wawancara tokoh dan aktivis yang terlibat dalam topik yang sedang diteliti) dan sumber skunder ( Buku, majalah ilmiah, Skripsi, Jurnal, arsip, manuskrip, dokumen resmi serta foto atau gambar).

Sumber Primer yang penulis pakai dalam bentuk tulisan berupa dokumen milik anggota Aisyiyah dengan tahun tertua 1973, Kartu Veteran RI sebagai bukti bahwa tokoh-tokoh Aisyiyah pada zaman penjajahan ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan. Memoar yang di tulis oleh para tokoh dalam bentuk lembaran yang disatukan. Foto-foto kegiatan Aisyiyah dengan tahun foto tertua 1939 . Sumber lisan yang di dapat yaitu wawancara langsung dengan Maria Kubtiah (Anak dari Maimana Ketua Aisyiyah pertama dan Maria Kubtiah merupakan pengurus Aisyiyah sejak tahun 1940.an) sekarang sudah berumur 93 tahun. Martinis Ketua Aisyiyah tahun 2012 sekaligus Kepala Sekolah TK Aisyiyah pertama di Pulau Punjung, serta tokoh-tokoh Aisyiyah yang aktif hingga saat ini

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak lain, sumber data sekunder juga dapat berupa data tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, manuskrip dokumen resmi, gambar atau foto. Diantaranya

---

<sup>21</sup> Mestika Zed, 2017, "*Metode Sejarah*", (Padang: Perpustakaan Jurusan Sejarah, UNP), hlm.3.

manuskrip yang diketik oleh Martinis yang berjudul “ Sejarah Singkat Aisyiyah Cabang Pulau Punjung” yang memuat laporan susunan pengurus Aisyiyah Cabang Pulau Punjung tahun 1950, 1955, 1965 dan 1990. Tulisan Ibrahim Angku Kociak “ Profil Sejarah Perjuangan Muhammadiyah di Pulau Punjung. Laporan Data pimpinan Daerah, Cabang dan Ranting Aisyiyah Kabupaten Dharmasraya tahun 2018, Kemudian sumber arsip dari Kesekretariatan Aisyiyah daerah Dharmasraya.

Tahap Kedua yaitu Kritik Sumber, yang merupakan tahapan untuk melakukan pengolahan data, kritik ini terbagi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern lebih kepengujian fisik data / outentik data yang diperoleh sedangkan kritik intern memilih data yang akan dijadikan fakta dalam penulisan dengan cara membandingkan hasil wawancara beberapa narasumber.

Tahap yang ketiga yaitu Analisis dan Interpretasi pada tahap ini penulis mulai melakukan penafsiran dari data-data dan sumber yang telah di kritik. Kemudian fakta tersebut disusun berdasarkan pada tahapan klasifikasi masalah penelitian yang dituju. Pada tahapan ini penulis banyak menghubungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumen, studi pustaka dan studi arsip.

Tahap keempat yaitu penulisan sejarah (historiografi), merupakan tahapan dimana penulis melakukan penulisan sejarah ilmiah yang berdasarkan pada fakta-fakta yang telah disusun berdasarkan klafisikasi data dan kaedah-kaedah dalam penulisan sejarah. Dengan menggunakan prosedur di atas diharapkan proposal ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah suatu susunan atau urutan dari pembahasan bertujuan agar memudahkan persoalan-persoalan yang akan di bahas. Dalam penulisan skripsi ini, berikut sistematika penulisan yang akan dibahas secara sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Analisis, Metode, Sumber Penulisan, dan Sistematika Penulisan

Bab II. Menjelaskan sejarah perkembangan organisasi Aisyiyah di Indonesia, Munculnya keberadaan organisasi Muhammadiyah di Sumatera Barat dan menyebar hingga ke Pulau Punjung yang menjadi salah satu faktor berdirinya organisasi Aisyiyah di Pulau Punjung, Perkembangan organisasi Aisyiyah pada fase awal berdiri.

Bab III. Menjelaskan kiprah organisasi Aisyiyah Pulau Punjung pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang, Struktur organisasi dan kebijakan pemerintah Belanda dan Jepang, Kontribusi organisasi Aisyiyah terhadap perkembangan lembaga pendidika yang berada di Pulau Punjung.

Bab IV. Penutup yang meliputi: Kesimpulan.